

## Penafsiran *Muflih* Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mu'minun

Riko Fajria Islamy

UIN Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia

rikofajriaislamy88@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No: 8 Agustus 2024 Halaman : 28-36	Everyone desires success, but achieving it is not easy. In the Qur'an, success is defined as fortune, referred to as al-falah, and those who are fortunate are called muflih. This study aims to examine the interpretation of the indicators of muflih in Surah Al-Mu'minun verses 1-11 from three main tafsir books. The method used in this study is library research. The results of this study describe six criteria for the indicators of muflih in Surah Al-Mu'minun verses 1-11, namely: (1) humility in prayer; (2) avoiding useless actions; (3) paying zakat; (4) guarding one's private parts except with their spouses and slaves; (5) maintaining trust and fulfilling promises; and (6) preserving the five daily obligatory prayers. The interpretations from these three tafsir books provide a deep understanding of the importance of these six indicators in achieving fortune according to the Qur'an. Each indicator is explained in detail and supported by various scholars' views, emphasizing that fortune or al-falah encompasses not only spiritual aspects but also social and moral dimensions. Thus, this study makes a significant contribution to a comprehensive understanding of the concept of muflih in the Qur'an and its relevance to daily life.
<b>Keywords:</b> <i>Muflih</i> <i>Success</i> Al-Qur'an	

### Abstrak

Setiap orang mendambakan kesuksesan, namun mencapainya tidaklah mudah. Dalam Al-Qur'an, kesuksesan diartikan sebagai keberuntungan yang disebut dengan al-falah, dan orang yang beruntung disebut muflih. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran indikator muflih dalam surat Al-Mu'minun ayat 1-11 dari tiga kitab tafsir utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menggambarkan enam kriteria indikator muflih dalam surat Al-Mu'minun ayat 1-11, yaitu: (1) khusus dalam shalat; (2) menjauhkan diri dari perbuatan sia-sia; (3) membayarkan zakat; (4) menjaga kemaluan kecuali terhadap istri dan hamba sahaya; (5) memelihara amanah dan menepati janji; serta (6) memelihara shalat wajib lima waktu. Penafsiran dari ketiga kitab tafsir tersebut memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya enam indikator ini dalam mencapai keberuntungan menurut perspektif Al-Qur'an. Setiap indikator dijelaskan dengan rinci dan didukung oleh pandangan dari berbagai ulama, yang menegaskan bahwa keberuntungan atau al-falah tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek sosial dan moral. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman komprehensif tentang konsep muflih dalam Al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci :** *Muflih*, Sukses, Al-Qur'an

### PENDAHULUAN

Salah satu bentuk kebahagiaan yang diidamkan oleh manusia adalah mencapai kesuksesan, keberhasilan, atau kemenangan. Setiap individu memiliki definisi dan standar kesuksesan yang berbeda-beda. Ada yang mengukur kesuksesan dari aspek materi dan ada juga yang mengukur dari status sosial. Saat ini, banyak orang yang memahami kesuksesan dari sisi materi, menyebabkan uang atau harta menjadi satu-satunya tolok ukur kesuksesan dan kebahagiaan. Akibatnya, hal ini dapat membuat seseorang menjadi pribadi yang tidak baik, seperti hedonistik, materialistik, dan bahkan sekuleristik. Pandangan dan sikap seperti itu berdampak buruk pada tatanan sosial, antara lain eksploitasi, korupsi, dan ketimpangan ekonomi (Hasibuan, HL: 2021).

Orang yang beriman percaya bahwa kehidupan terdiri dari dua alam yang berbeda yaitu dunia dan akhirat. Kehidupan dunia dan akhirat tidak dapat dipisahkan. Apa yang dilakukan seseorang di dunia akan mendapatkan balasannya di akhirat. Oleh karena itu, dalam kitab suci Al-Qur'an, umat Islam

diperintahkan untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dunia adalah jalan dan sarana untuk menentukan nasib seseorang di akhirat. Bahkan dalam QS. al-Isra' ayat 72 disebutkan "...dan barang siapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan lebih buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar)". Ini berarti bahwa siapa yang ingin sukses di akhirat nanti harus mempersiapkan diri ketika masih di dunia.

Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk dalam kehidupan manusia telah membahas seluruh aspek kehidupan, termasuk tentang petunjuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Kesuksesan dalam Al-Qur'an dimaknai sebagai keberuntungan atau kemenangan. Dalam bahasa Al-Qur'an dikenal dengan istilah Al-Falah, sementara orang yang beruntung dalam Al-Qur'an disebut Muflih (Yani, Ahmad: 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih surat al-Mu'minun ayat 1-11 karena surat tersebut memiliki indikator muflih terbanyak dibandingkan dengan surat lainnya. Di antara indikator muflih dalam surat tersebut adalah amalan-amalan yang harus dilakukan, larangan yang harus ditinggalkan, rintangan yang harus dilalui, hingga balasan yang akan diterima oleh para muflih tersebut. Dalam ayat tersebut, tidak semua umat Islam dapat masuk dalam golongan Muflih, tetapi hanya orang-orang yang beriman dan menjalankan semua indikator yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝<sup>١</sup> الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۝<sup>٢</sup> وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝<sup>٣</sup> وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ۝<sup>٤</sup> وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ۝<sup>٥</sup> إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝<sup>٦</sup> فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ۝<sup>٧</sup> وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۝<sup>٨</sup> وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝<sup>٩</sup> أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ۝<sup>١٠</sup> الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۝<sup>١١</sup>

*"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' di dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang sia-sia, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluan, kecuali kepada istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barang siapa yang mencari dibalik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal didalamnya"* (QS. Al-Mu'minnun : 1-11).

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena memahami indikator muflih dalam Al-Qur'an adalah penting untuk membimbing umat Islam dalam meraih keberuntungan dan kesuksesan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Di tengah tantangan moral dan sosial yang dihadapi masyarakat modern, kembali kepada ajaran Al-Qur'an memberikan landasan kuat untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan kualitas kehidupan. Penafsiran yang tepat dan mendalam mengenai indikator-indikator ini membantu umat Islam untuk lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual yang dapat memperkokoh keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami penafsiran indikator muflih yang terdapat dalam surat Al-Mu'minun ayat 1-11 dari tiga kitab tafsir utama. Dengan metode penelitian kepustakaan (library research), penelitian ini berusaha menggali makna dan aplikasi praktis dari indikator-indikator tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas dan terstruktur bagi umat Islam untuk mencapai keberuntungan dan kesuksesan yang hakiki, sesuai dengan pandangan Al-Qur'an, serta meningkatkan kualitas spiritual, moral, dan sosial dalam masyarakat.

## METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (library research) (Poerwandari, 1998). Penelitian kepustakaan digunakan untuk meneliti rumusan masalah, yaitu indikator muflih yang terdapat dalam surat al-Mu'minun ayat 1-11. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan pendekatan analisis konten, karena penelitian ini akan menjelaskan setiap sub bagian dari pembahasan secara rinci dan argumentasi. Untuk melakukan analisis konten, peneliti mengumpulkan semua literatur yang berhubungan dengan objek penelitian, baik itu kitab tafsir, buku, artikel, jurnal, maupun karya tulis ilmiah lainnya (Iskandar, 2009). Pada penelitian kepustakaan ini, peneliti menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber data utama dan tiga kitab tafsir sebagai sumber data pendukung, yakni Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dan Tafsir Al-Qur'an Al-Azim karya Ibnu Katsir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian indikator Muflih dalam penelitian ini merujuk pada Surat Al-Mu'minun ayat 1-11 yang dianalisis menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dan Tafsir Al-Qur'an Al-Azim karya Ibnu Katsir. Terdapat enam indikator Muflih, yaitu :

### **Khusyu' dalam Salat**

Indikator Muflih yang pertama terdapat dalam surat Al-Mu'minun ayat 2, yaitu *الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ* yang artinya "yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya". Menurut Buya Hamka (1991), khusyu' dalam ayat ini berarti membebaskan diri dari semua pengaruh dunia dan memusatkan hati serta pikiran pada tujuan akhir hidup, yaitu akhirat. Khusyu' dalam konteks ini juga berarti menghilangkan segala rasa takut dalam hati, seperti takut akan kemiskinan, kelaparan, tekanan dari sesama manusia, kezaliman penguasa, dan kematian. Semua rasa takut ini bisa dihilangkan dengan khusyu' dalam salat, karena dalam salat yang khusyu' semua rasa takut itu telah terpusat kepada Allah SWT.

Menurut Quraish Shihab (2012), khusyu' dalam salat yang terdapat dalam ayat ke-2 surat Al-Mu'minun berarti tenang, rendah hati lahir dan batin, serta seluruh perhatian terarah pada salat yang sedang dikerjakan. Kata *صَلَاتِهِمْ* menisbahkan salat kepada pelakunya, bukan kepada Allah, meskipun hakikatnya salat ditujukan kepada-Nya. Dalam ayat ini, penekanan pada aktivitas pelaku karena mereka yang akan mendapatkan manfaat dari salatnya. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa khusyu' berarti adanya rasa takut dalam hati bahwa salat yang dikerjakan akan ditolak oleh Allah SWT. Rasa takut ini ditandai dengan gerakan tubuh dalam salat, seperti mata yang tertunduk melihat tempat sujud, diikuti dengan perasaan rendah hati di hadapan Allah SWT.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *خَاشِعُونَ* (orang-orang yang khusyu') dalam ayat ini adalah mereka yang takut dan penuh ketenangan. Yang dimaksud dengan khusyu' adalah kekhusyu'an hati. Kekhusyu'an dalam salat berarti ketenangan dalam hati sehingga mampu menundukkan pandangan serta merendahkan diri. Khusyu' dalam salat hanya dapat dilakukan oleh orang yang mengkonsentrasikan hati pada-Nya sambil melupakan berbagai aktivitas selain salat. Dengan demikian, akan terwujud ketenangan dan kebahagiaan baginya. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan An-Nasa'i, dari Anas, Rasulullah SAW bersabda: "Diberikan kepadaku kecintaan terhadap yang baik-baik dan terhadap wanita, dan shalat dijadikan untukku sebagai amalan yang paling menyenangkan." (HR. Ahmad dan an-Nasa'i).

### **1. Meninggalkan Lagha**

Indikator muflih kedua terdapat pada ayat ke-3 surat Al-Mu'minun yaitu *وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ* yang artinya "dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna" (Q.S. Al-Mu'minun: 3).

Menurut Buya Hamka (1991), lagha dalam surat Al-Mu'minun ayat 3 merujuk pada perbuatan atau perkataan yang tidak ada manfaatnya, baik berupa senda gurau atau main-main yang tidak ada ujung pangkalnya. Buya Hamka menjelaskan bahwa lagha adalah perbuatan yang menyia-nyaiakan

nikmat waktu yang diberikan Allah SWT kepada manusia selama di dunia, karena kesempatan hidup di dunia sangatlah singkat. Waktu yang telah berlalu tidak akan kembali, maka segala perbuatan dan ucapan harus ditakar dengan sebaik-baiknya. Menurut Buya Hamka (1991), meninggalkan lagha berarti melindungi diri dari keruntuhan, karena godaan selalu datang dari berbagai arah dalam kehidupan ini. Seseorang harus terus bergerak maju untuk berbuat kebaikan, dan jika berhenti sejenak saja itu berarti kerugian.

Menurut M. Quraish Shihab (2012), Al-laghw adalah bentuk masdar dari kata lagha-yalghwu, yang terdiri dari lam-ghain-wau yang memiliki dua makna yaitu menunjukkan sesuatu yang sebenarnya tidak dimaksudkan secara langsung, dan menunjukkan dialek tertentu. Perkataan maupun perbuatan yang tidak berguna termasuk kategori al-laghw. Maka semua yang tidak wajar dan tidak bermanfaat hendaknya ditinggalkan meskipun tidak haram. Lagha juga berarti batal, yaitu sesuatu yang seharusnya tidak ada atau ditiadakan. Ini bisa berbeda antara satu situasi dengan situasi lainnya, sehingga sesuatu bisa dinilai tidak bermanfaat pada satu saat dan bermanfaat pada saat lain. Misalnya, menegur kekeliruan adalah baik, tetapi menegur kekeliruan saat khatib menyampaikan khutbah pada salat Jumat dinilai oleh Rasulullah SAW sebagai laghw. Beliau bersabda: "Apabila kamu berkata kepada temanmu pada hari Jumat saat khatib berkhotbah: Diamlah (dengarkan khutbah), maka kamu telah melakukan laghw (sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan)" (HR. Keenam Imam Hadits Standar).

Sedangkan menurut Ibnu Katsir dalam tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, lagha adalah kebatilan yang juga mencakup kemusyrikan, maksiat, serta berbagai ucapan dan perbuatan yang tidak membawa faedah dan manfaat, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an.

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

72. Dan, orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu serta apabila mereka berpapasan dengan (orang-orang) yang berbuat sia-sia, mereka berlalu dengan menjaga kehormatannya. Qatadah mengemukakan : "Demi Allah, mereka didatangi perintah Allah, lalu mereka sibuk olehnya."

## 2. Menunaikan Zakat (Q.S. Al-Mu'minūn : 4)

Indikator muflih ketiga adalah orang-orang yang menunaikan zakat, yang terdapat dalam surat Al-Mu'minun ayat 4, yaitu: وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ, yang artinya "dan orang yang menunaikan zakat".

Menurut Buya Hamka (1991) dalam Tafsir Al-Azhar, makna zakat dalam surat Al-Mu'minun ayat 4 ini adalah selalu aktif dalam membersihkan jiwa dan raga agar mencapai kemenangan, seperti dalam Al-Qur'an مَنْ تَزَكَّىٰ yang artinya: "sungguh beruntunglah orang yang menyucikan diri (dengan beriman)" (Q.S. Al-A'la: 14). Ini berarti yang dibersihkan bukan hanya jiwa, tetapi juga tubuh, karena yang lahir adalah cerminan dari yang batin. Sebagai analogi, sebelum mempelajari ¼ dari ilmu fiqih, seseorang harus mempelajari tentang kebersihan (thaharah) terlebih dahulu.

Mengeluarkan zakat dari harta yang telah mencapai nisab dan haul hanyalah sebagian dari usaha untuk membersihkan jiwa. Orang yang benar-benar bersih jiwanya adalah yang mengeluarkan harta meskipun belum mencapai nisab dan haul. Sebagai contoh, zakat fitrah umumnya sebesar 3,5 liter per orang, tetapi ada orang yang mengeluarkan satu pikul beras karena didorong oleh kesucian hati dari sifat bakhil, sehingga menjadi dermawan.

Menurut M. Quraish Shihab (2012), kata zakāh secara bahasa berarti suci dan berkembang. Menafkahkan harta mengantarkan pada kesucian jiwa dan menjadi penyebab berkembangnya harta itu sendiri. Al-Qur'an sering menggunakan kata ini dalam arti sedekah, meskipun ulama fiqih memahami zakāh sebagai bagian tertentu dari harta yang wajib dikeluarkan setelah memenuhi syarat-syaratnya. Di sisi lain, Al-Qur'an menggunakan kata shadaqah dalam arti zakāh, seperti dalam firman-Nya:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَافَةَ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

yang artinya: "Sesungguhnya zakat itu hanya untuk orang-orang fakir, miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk memerdekakan hamba sahaya, untuk membebaskan orang yang

berutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana" (QS. At-Taubah: 60).

Membayarkan zakat dalam surat Al-Mu'minin ayat 4 tersebut merupakan kesadaran, bukan paksaan. Al-Qur'an sering menggunakan kata kerja *ātū* untuk menunjuk pengeluaran zakat/harta benda, sedangkan kata *fā'ilūn* yang berasal dari kata kerja *fa'ala* mengisyaratkan besarnya perhatian mereka terhadap ibadah tersebut. Menurut Thabathaba'i, kata ini menunjukkan komitmen kuat terhadap ibadah tersebut. Seseorang yang diperintahkan minum lalu berkata: "Ya, saya akan minum," tidak sekuat jika dia berkata: "Ya, saya akan melakukannya," atau "Saya pelaksana hal itu." Di sisi lain, menurut Ibn 'Asyur, penggunaan kata *fa'ala* mengandung makna pemberian kebajikan.

Sedangkan menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, zakat yang dimaksud adalah zakat *māl* (harta), meskipun ayat ini adalah Makkiyyah, sedangkan zakat sebagai rukun Islam diwajibkan di Madinah pada tahun ke-2 Hijriyyah. Secara lahiriah, yang diwajibkan di Madinah adalah nisab dan ukurannya yang khusus. Jika tidak demikian, maka zakat pertama diwajibkan di Makkah. Dalam surat Al-An'ām yang juga Makkiyyah, Allah Ta'āla berfirman:

كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

yang artinya: "Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan tunaikanlah haknya pada hari memetik hasilnya..." (QS. Al-An'ām: 141).

Yang dimaksud dengan zakat di sini adalah penyucian jiwa dari kemusyrikan dan kotoran, sebagaimana firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

yang artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya" (QS. Asy-Syams: 9-10).

### 3. Menjaga Kemaluan (Q.S. Al-Mu'minūn : 5-7)

Indikator muflih yang keempat adalah menjaga kemaluan, yang terdapat dalam surat Al-Mu'minin ayat 5-7, yang artinya: "Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Maka barang siapa yang mencari di balik itu, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang melampaui batas" (QS. Al-Mu'minin: 5-7).

Menurut Buya Hamka (1991) dalam Tafsir Al-Azhar, konteks surat Al-Mu'minin ayat 5-7 ini membahas tentang menjaga kemaluan dan beliau memberikan tema "Kelamin dan Rumah Tangga". Seseorang dinilai layak terjun ke masyarakat setelah berhasil membangun hubungan dengan Allah SWT melalui salat yang khusyu' sehingga terbentuklah pribadi yang kuat. Setelah itu, segala perangai dan tingkah laku yang sia-sia ditinggalkan, dan seseorang telah mampu bekerja untuk menghasilkan serta tahu cara membersihkan jiwanya. Baru setelah itu, seseorang bisa memancarkan cahaya terang benderang untuk menyinari masyarakat lebih luas. Namun semua itu belum cukup jika belum membina sebuah rumah tangga yang kokoh. Karena hubungan laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan yang didasari oleh rasa kasih sayang dan kesetiaan akan membuat suasana rumah tangga suci murni dan melahirkan keturunan yang akan melanjutkan tugas taqwa kepada Ilahi.

Menjaga kemaluan wajib bagi orang yang beriman, karena ini adalah perintah Allah SWT supaya tidak jatuh kepada perzinahan, kecuali dalam dua hal: Pertama, terhadap istri melalui perkawinan. Tujuan perkawinan adalah menjalin silaturahmi, melanjutkan keturunan, dan menjaga kemaluan. Hubungan suami istri dalam rumah tangga dibangun atas dasar "mawaddah dan rahimah". Mawaddah (cinta kasih) hadir saat pasangan masih muda dan kuat, tetapi ketika mereka berusia lanjut, Rahimah (belas kasihan) yang menjaga keduanya. Jika faraj (kembali) tidak terjaga, suami akan mencari perempuan lain untuk melampiaskan hawa nafsunya selain istrinya yang sah, yang membawa kehancuran bagi rumah tangga. Jiwanya rusak, kesucian hancur, dan rumah tangga pecah berderai bahkan menjadi neraka. Banyak uang tidak akan cukup untuk memperbaiki rumah tangga yang hancur. Jika hawa nafsu kelamin tidak bisa dijaga, masa depan menjadi suram dan gelap. Ada istri yang tahan dengan perilaku suami yang buruk,

tetapi ada pula yang tidak bisa menerima dan melakukan hal yang sama. Akibatnya, anak-anak menjadi korban dan kehilangan pegangan serta kepercayaan dalam rumah tangga.

Pengecualian kedua adalah hamba sahaya yang dijadikan gundik. Ayat ini berlaku semasa perbudakan masih diizinkan, yaitu pada zaman Nabi Muhammad SAW dan menjadi tradisi di banyak bangsa. Perbudakan ada sejak zaman Yunani dan Romawi, bahkan sebelumnya. Sejak zaman Nabi, perbudakan perlahan dihapuskan. Nabi Muhammad SAW tidak lagi menganggap tawanan perang yang tidak ditebus sebagai hamba sahaya, meskipun negara lain masih mengikuti aturan itu. Sistem perbudakan benar-benar dihapuskan di seluruh dunia pada akhir abad 19.

Menurut M. Quraish Shihab (2012) dalam Tafsir Al-Mishbah, surat Al-Mu'minun ayat 4 membahas tentang penyucian harta, sedangkan surat Al-Mu'minun ayat 5-7 tentang penyucian diri manusia. Yang pertama disucikan adalah alat kelamin, karena perzinahan adalah puncak kejahatan moral serta perusakan generasi masyarakat. Kata حَافِظُونَ (hafizun) berasal dari kata ha-fa-za yang berarti memelihara atau menahan. Artinya, memelihara kemaluan sehingga tidak digunakan pada tempat dan waktu yang tidak dibenarkan agama, serta menahannya sehingga selalu terawasi dan tidak tergelincir dalam keburukan. Pemeliharaan ini meluas maknanya, mencakup tuntunan Nabi Muhammad SAW agar memilih calon pasangan yang tepat dan baik, tidak hanya berdasarkan kecantikan atau ketampanan. Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits yang banyak disampaikan oleh para ulama berkata, "Pilihlah tempat kamu meletakkan nutfahmu, karena gen itu berpengaruh".

Kata فُرُوج (furuji) adalah jamak dari kata farj, awalnya berarti segala yang buruk diucapkan pada pria atau wanita. Dari sini kata tersebut biasa diterjemahkan dengan alat kelamin.

Menurut M. Quraish Shihab (2012), ayat-ayat di atas mengisyaratkan dampak negatif dari penyaluran dorongan seksual yang tidak sah. Dari segi sosial, zina menyebabkan ketidakpastian asal keturunan anak. Dari segi kesehatan fisik, zina dapat menyebabkan penyakit seperti gonore, sifilis, dan luka. Gonore dapat menyebabkan komplikasi pada saluran kencing, sendi, atau trakhoma yang bisa menyebabkan kebutaan. Sifilis dapat menyerang seluruh tubuh, sel-sel, dan urat saraf, bahkan menyebabkan kegilaan. Bayi yang lahir dari penderita sifilis mudah mati atau cacat. Dari segi psikologis, zina, onani, dan homoseksual dapat menimbulkan perasaan bersalah dan berdosa yang akhirnya melemahkan saraf.

Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, surat Al-Mu'minun ayat 5-7 menjelaskan bahwa orang-orang yang menjaga kemaluannya dari yang haram tidak terjerumus dalam hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, baik itu perzinahan maupun liwath (homoseksual). Mereka tidak mendekati kecuali istri-istri mereka sendiri yang telah dihalalkan oleh Allah atau budak-budak yang mereka miliki. Barang siapa yang mengerjakan apa yang dihalalkan oleh Allah, maka tidak ada celaan dan tiada dosa baginya.

#### 4. Orang yang Menjaga Amanah dan Janjinya. (Q.S. Al-Mu'minun : 8)

Indikator muflih yang kelima tercantum dalam surat Al-Mu'minun ayat 8 yaitu وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ yang artinya "dan (sungguh beruntung) orang-orang yang menjaga amanat-amanat dan janjinya" (QS. Al-Mu'minun: 7).

Menurut Buya Hamka (1991) dalam Tafsir Al-Azhar, amanah dalam konteks surat Al-Mu'minun ayat 8 terbagi menjadi dua, yaitu amanah besar dan amanah pribadi. Amanah besar adalah tugas yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia secara keseluruhan, yaitu menjadi khalifah di muka bumi. Amanah ini tidak mampu dipikul oleh langit, bumi, maupun gunung, tetapi hanya sanggup dipikul oleh hati orang beriman, karena hati mereka lebih luas dari langit dan bumi, serta lebih tinggi dari gunung. Jadi amanah besar tersebut adalah tugas kita sebagai makhluk untuk beribadah kepada Allah SWT. Sementara amanah pribadi adalah tugas yang melekat pada fungsi kita masing-masing dalam kehidupan sosial, seperti sebagai pemimpin, orang tua, guru, petani, atau pedagang. Jika semua menjalankan tugas dengan setia, maka akan tercipta kehidupan yang adil dan makmur.

Kemudian janji dalam surat Al-Mu'minun ayat 8 menurut Buya Hamka (1991) dalam Tafsir Al-Azhar adalah janji yang dibuat oleh manusia dan apabila dipenuhi akan mengantarkan manusia tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi. Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut sebagai janji yang diikrarkan

dalam kehidupan sosial yang lebih luas, seperti bangsa dan negara. Negara dibangun berdasarkan janji-janji, seperti janji rakyat untuk tunduk dan setia, janji pemerintah untuk menegakkan keadilan, janji tentara dengan disiplinnya yang keras, janji dan sumpah menteri saat dilantik, dan janji polisi untuk memelihara keamanan.

Menurut M. Quraish Shihab (2012) kata *أَمَانَاتِهِمْ* (*amânâtihim*) adalah bentuk jamak dari *أَمَانَةٌ* (*amânah*) yang artinya sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan jika tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya, maka ia dikembalikan dengan baik serta lapang dada. Kata *amânah* berasal dari akar kata *أَمِنَ* (*amina*) yang berarti percaya dan aman. Hal ini karena amanat disampaikan oleh pemiliknya atas dasar kepercayaan kepada penerima, bahwa apa yang diserahkan itu akan terpelihara dan aman di tangan penerima. Islam mengajarkan bahwa amanat atau kepercayaan adalah dasar keimanan, berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW: "Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah". Amanah adalah lawan dari khianat. Amanah membutuhkan kepercayaan, yang melahirkan ketenangan batin, keyakinan, dan kepercayaan.

Menurut M. Quraish Shihab, amanah mencakup empat aspek. Pertama, antara manusia dengan Allah, seperti aneka ibadah, misalnya nazar. Kedua, antara seseorang dengan orang lain, seperti titipan, rahasia, dan lainnya. Ketiga, antara seseorang dengan lingkungan, terkait pemeliharaan agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Keempat, amanah dengan diri sendiri, seperti kesehatan, karena Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu" (HR. Al-Bukhari melalui Abu Juhaifah).

Quraish Shihab mengungkapkan bahwa kata *عَهْدٌ* (*'ahd*) berarti wasiat dan janji, yaitu komitmen antara dua orang atau lebih untuk sesuatu yang disepakati oleh pihak-pihak yang berjanji. 'Ahd atau janji adalah salah satu yang paling sering dilanggar oleh manusia, padahal ia merupakan ciri orang beriman. Bahkan menurut pandangan masyarakat modern, ia adalah salah satu dari tiga sifat yang harus dimiliki untuk menyandang gelar gentleman. Dua sifat lainnya adalah harga diri dan penghormatan kepada wanita.

Kata *رَاعُونَ* (*râ'ûn*) berasal dari kata *رَاعَى* (*râ'â*) yang berarti memperhatikan sesuatu sehingga tidak rusak, sia-sia, atau terbengkalai. Hal ini dilakukan dengan cara memelihara, membimbing, dan memperbaikinya bila terjadi kerusakan. Kata *râ'îy*, yang berarti penggembala, digunakan karena yang bersangkutan memberi perhatian kepada gembalaannya, memelihara dan membimbingnya agar tidak mengalami bencana. Kata tersebut dalam ayat ini dikaitkan dengan amanat dan janji, yang berarti bahwa pelakunya memberi perhatian terhadap kedua hal tersebut.

Sedangkan dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibnu Katsir dijelaskan secara ringkas bahwa surat Al-Mu'minun ayat 8 berarti "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya". Jika diberi kepercayaan, mereka tidak akan mengkhianatnya, tetapi menunaikannya kepada yang berhak. Dan jika mereka berjanji atau melakukan akad perjanjian, mereka menepatinya, tidak seperti sifat-sifat orang munafik. Dengan memelihara amanah dan janji-janji inilah orang-orang beriman memperoleh keberuntungan, kemenangan, dan ketenangan.

## 5. Memelihara Salat (Q.S. Al-Mu'minūn Ayat 9)

Indikator muflih yang terakhir tercantum dalam surat Al-Mu'minun ayat 9 yaitu *وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ* yang artinya: "dan orang-orang yang beruntung adalah mereka yang memelihara shalatnya".

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka (1991) menjelaskan bahwa menjaga salat dalam konteks ayat ini berarti memulai dan mengakhiri perjuangan dengan salat. Artinya, sebelum berjuang, seseorang harus menghadap Allah, merendahkan hatinya serendah-rendahnya, dan mengagungkan Allah setinggi-tingginya agar rasa sombong dan angkuh hilang dari hati. Setelah berjuang, orang beriman kembali kepada Allah melalui salat. Menjaga salat berarti memelihara waktunya, memenuhi panggilan kemenangan *حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ* (*mari menuju kemenangan*) secepat mungkin, dan menjadikan salat sebagai prioritas utama karena ini adalah kemenangan umat di dunia dan akhirat. Selain itu, menjaga tempatnya, yaitu di masjid. Perjuangan orang beriman dimulai dari masjid dan kembali ke masjid.

Menurut Quraish Shihab, kata *صَلَاتِهِمْ* (*shalawâtihim*) dalam ayat di atas berbentuk jamak, tetapi ada juga yang membaca dalam bentuk tunggal yaitu *صَلَاتِهِمْ* (*shalâtihim*). Penggunaan bentuk jamak menunjukkan bahwa mereka benar-benar memperhatikan dan memelihara semua salat, bukan hanya

salat-salat tertentu. Bahkan, tidak mustahil mereka juga memperhatikan salat-salat sunnah, paling tidak yang bersifat muakkadah, yaitu salat sunnah yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah SAW. Pada ayat pertama, kata salat berbentuk tunggal karena yang dibicarakan di sana adalah kekhushyukannya, dan ini mereka wujudkan dalam setiap salat.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa orang yang menjaga salat dalam konteks ayat ini adalah mereka yang melaksanakan salat secara rutin tepat pada waktunya. Seperti yang dikatakan oleh sahabat Ibnu Mas'ud r.a. ketika ia bertanya kepada Rasulullah SAW: "Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Rasulullah SAW menjawab, "Mengerjakan salat di awal waktunya." Saya bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Saya bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah." (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam kitab Mustadrak-nya, Imam Hakim menyebutkan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah mengerjakan salat pada permulaan waktunya. Ibnu Mas'ud dan Masruq memaknai ayat tersebut sebagai menjaga waktu-waktu salat. Sedangkan Qatadah mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah menjaga waktu-waktunya, rukuk, dan sujudnya.

## KESIMPULAN

Indikator muflih yang terdapat dalam surat Al-Mu'minun ayat 1-11 meliputi: (1) khusyu' dalam salat; (2) meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat; (3) membayar zakat dengan penuh keikhlasan; (4) menjaga kemaluan dan hal-hal yang membangkitkan syahwat kecuali terhadap istri dan hamba sahaya; (5) menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab; (6) selalu menepati janji; dan (7) senantiasa memelihara salat wajib. Indikator-indikator ini mencerminkan kualitas pribadi seorang muflih yang beruntung menurut perspektif Al-Qur'an, yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENCES

- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Al-Qahthani, Said bin Ali bin Wahf. *Khusyu' dalam Salat menurut Alquran dan Al-Qathan*, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Al-Sa'di, Rahman Abdul Bin Nasir, *Taisiru Kalami Al-Rahman Fi Tafsir kalam Al- Mannan*. Kairo : Darul hadis, 2005
- Amin, M. Rusli. *Menjadi Remaja Sukses*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003
- Amrullah, Haji Abdul Malik (HAMKA). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka. 1991
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1998
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Diklat Kementrian Agama R.I. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2010
- Hasan, M. Ali, *Zakat dan Infak Salah Satu Solusi Mengatasi Problem Sosial di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2008
- Halim, Abdul, dkk., *Karakteristik Pemegang Amânah dalam Al-Qur'an*. Mashdar : Jurnal Studi al-Quran dan Hadis, Vol.1, No.2, 2019.

- Kementrian Agama R.I. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998
- Muhammad, Imam bin Abu Bakar bin Abdul Qadir Ar-Razi, *Mukhtar Ash-Shahah*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2014
- Mujiruddin, Muhammad Al-Ulaimi, dkk., *Fathu Al-Rahman fi tafsir Quran, Jilid II*. Lebanon : Dar Al-Nawadir, 2011
- Nata, Abuddin. *Suplemen Ensiklopedi Islam Jilid 1*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001
- Qardawi, Yusuf. *Fiqh al-Zakat, Terj. Salman Harun, Didin Hafidhuddin, Hanuddin*, Jakarta : Entera, 1991
- Qutub, Sayid. *Seni Penggambaran dalam Al-Qur'an*. Terj. Dra Chadidjah Nasution. Yogyakarta : Nur Cahya. Cet ke-I, 1981
- Rahman, Fazlur. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan, Terj. H. Arifin*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992
- Samadani, Adil. *Sukses Itu Mudah, 9 Strategi Untuk Menghancurkan Kegagalan*. Jakarta : Mitra Wacana Media, 2014
- Saptika, Andri dan Rizal Amrullah. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur : PT. Multazam Mulia Utama, Cet ke-III, 2012
- Setyobudi, Agustitin. *Filsafat Revolusi Mental Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*. Jakarta : Semesta Rakyat Merdeka, 2015
- Shihab, M. Quraish Al-Lubāb, *Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir AL Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasia Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati, 2002
- Syaddzi, Khalid Abu, *Karena Khususnya' begitu Indah*, Sukoharjo: Insan Kamil, 2006
- Syakir, Syaikh Ahmad *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta : Darus Sunnah Press, 2014
- Thoriquddin, Moh, *Pengelolaan Zakat Produktif Perspektif Maqasid al-Syari'ah bnu 'Asyur*, Malang : UIN-Maliki Press, 2015
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Dzurriyyah, 2010
- Yunus, M. *Mindset Revolution*. Yogyakarta : Jogja Bangkit Publisher, 2014
- Waryono, *Super Mind For Successful Life*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2004